

## **ADAT PERKAWINAN ACEH KOTA LANGSA**

Adat perkawinan ini awalnya di mulai dengan seorang anak laki - laki atau seorang pemuda berkenalan atau melihat seorang gadis, lalu pemuda itu jatuh hati atau dengan kata lain jatuh cinta kepada gadis tersebut.

Kemudian ia menceritakan isi hatinya kepada orang tuanya atau kepada keluarganya ataupun pada temannya. Biasanya yang demikian banyak pemuda menceritakan kepada kawannya, karena dia segan atau malu menceritakan pada orang tuanya. Ada juga sebagian anak yang terbuka pada orang tuanya, jadi segala hal diberitahu kepada orang tuanya, apalagi hal tentang kehidupan atau masa depannya.

Kemudian orang tua menanggapi dengan serius apa yang diceritakan anaknya, orang tua merasa senang bahwa anaknya sudah memikirkan untuk mencari jodoh atau pendamping hidupnya.

Orang tua atau yang mewakili keluarga mulai menjajaki gadis yang diceritakan oleh anaknya. Anak siapa gadis tersebut, apakah sudah ada yang punya atau belum, untuk mengetahui lebih jelas orang tua memutuskan mendatangi langsung ke rumah gadis tersebut.

### **1. CAHROT/TEMANYONG/KENALAN**

Ini merupakan tahap awal dalam adat perkawinan, orang tua atau yang mewakili dalam keluarga mendatangi rumah keluarga wanita dengan membawa oleh-oleh atau bungong jaro ala kadar saja, langsung menjumpai orang tua gadis tersebut. Lalu mereka berbincang-bincang menanyakan hal keluarga masing-masing, sesudah beberapa saat, baru di mulai membicarakan hal yang di maksud atau pokok tujuan bertamu pada hari ini. Orang tua pemuda menanyakan kepada orang tua wanita dengan bahasa yang sopan dan penuh tata karma.....dan bijaksana. Apakah anak kita di rumah ini sudah ada yang datang menanyakannya, atau dengan kata –kata lain misalnya “apakah bunga di rumah ini sudah ada yang memetik?” Lalu orang tua si gadis menjawab dengan penuh kehormatan, bahwa sampai saat ini belum ada yang datang atau yang ingin memetiknya. Mendengar jawaban dari orang tua si gadis, orang tua si pemuda merasa sangat senang hajadnya tercapai. Lalu orang tua laki-laki melanjutkan pertanyaan, “kalau demikian bolehkah kami memetiknya, maksudnya kita jodohkan dengan anak kami”, lalu orang tua gadis menjawab, bagi kami sebagai orang tua dengan senang hati, ini suatu penghormatan, namun demikian kami bicarakan dahulu dengan anak kami.

Cara seperti ini memang harus dilakukan oleh setiap orang supaya jangan ada unsur pemaksaan ditakutkan tidak baik di kemudian hari.

Orang tua si gadis memanggil anaknya dan menceritakan maksud kedatangan orang tua laki-laki tersebut. Rupanya anak gadisnya itu memang anak penurut, patuh pada orang tuanya, dia percaya penuh apa yang baik bagi orang tua di setuju. Lalu orang tuanya kembali menjumpai orang tua laki-laki yang sedang menunggu di ruang tamu. Pihak si gadis memberikan jawaban sangat menggembirakan pihak laki-laki. Kedua keluarga ini bersyukur kepada Allah SWT dengan mengucapkan Alhamdulillah.

Di sini perlu kita ingat bahwa adat cahrot (I) atau kenalan ini harus diketahui karena adat ini menyangkut dengan syari'at, dalam hukum syari'at, seseorang wanita yang sudah di lamar tidak boleh di lamar oleh orang lain lagi. Ini harus di jaga dan diperhatikan, mudah-mudahan perbuatan kita tidak melanggar syari'at.

## **2. PEUKONG HABA/ PEU PUTOH HABA**

Ini merupakan tahap ke dua dari adat perkawinan. Keluarga laki-laki mencari yang bisa mewakili keluarganya, orang yang bisa di percaya, baik, jujur, cerdas dan amanah, sebagai penghubung selanjutnya yang dinamakan "seulangke". Orang tua laki-laki membicarakan atau menceritakan hal yang di maksud kepada seulangke tersebut sebagai amanah dari mereka. Lalu seulangke menerima tanggung jawab ini. Seulangke melaksanakan tugasnya yang dipercayakan itu dan mendatangi rumah keluarga wanita yang di maksud untuk menyampaikan amanah dari keluarga laki-laki tersebut yang sudah diamanahkan beberapa hari yang lalu.

Seulangke menanyakan beberapa mahar atau dengan kata lain misalnya anak tangga, "berapa anak tangga untuk bisa kami memetik bunga ini?", lalu keluarga si wanita menjawab misalnya 10 (sepuluh) mayam. Seulangke menerima jawaban itu lalu seulangke lanjut bertanya "kapan kami bisa kembali ke sini untuk acara lamaran/me ranub/ikat tanda". Setelah ada keputusan semuanya, seulangke kembali menjumpai keluarga laki-laki untuk menyampaikan keputusan yang diterimanya.

## **3. TUNANGAN/MEE RANUB**

Keluarga laki-laki mulai menghubungi atau mendatangi orang tua gampong, seperti pak Geuchik, Tgk. Imum dan Petuha-petuha adat lainnya di gampong di mana tempat dia berdomisili, hal ini penting diperhatikan. Semua kita harus bermasyarakat, juga perangkat gampong bertanggung jawab pada

warganya, seperti kata pepatah “di mana bumi di pijak di situ langit di junjung”, karena tunangan/mee ranub ini sudah melibatkan orang ramai.

Begitu juga di pihak wanita melapor atau mengundang petuha-petuha adat di mana dia berdomisili . Mereka di minta untuk hadir di acara tersebut menunggu kedatangan tamu dalam hal pertunangan anaknya.

#### Bahan Bawaan dari Laki-Laki

Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan untuk di bawa dalam acara tunangan ini yaitu emas sebagai tanda/emas tunangan sebesar 1 (satu) atau 2 (dua) mayam, ini terserah pihak keluarga (2) Perlu ditambah penyerahan mahar yang diberikan sebagaimana merupakan sebagai tanda jadi, apabila kedua pihak menyalah maka mas kawin di kembalikan seperti semula.tidak boleh dikurangkan dan dilebihkan. Bahan bawaan lainnya seperti gula, teh, kopi dan lainnya menurut keikhlasan dan kesanggupan. Semua bahan ini di bungkus dalam talam atau di isi dalam *peurakan* (rumah-rumahan), ini menurut banyaknya yang di bawa atau juga menurut kebiasaan masyarakat di gampong tempat mereka tinggal.

Sedangkan emas di isi dalam *bate ranup* atau tempat sirih juga dengan sirihnya, ini disebut *ranub meuh/bate ranub emas*. Batee ranub emas ini di pegang oleh peutuha adat atau *seulangke*. Acara ini ada yang melaksanakannya di malam hari dan ada juga di siang hari menurut kesepakatan ke dua belah pihak keluarga. Adat ini sudah membudaya di masyarakat kita, pihak wanita mengadakan sedikit kenduri mohon keberkahan atau doa selamat. Jadi semua tamu yang datang di jamu makan bersama.

Kemudian peutuha adat di pihak calon *linto* mulai membuka acara dengan bahasa yang tersusun rapi juga pantun-pantun atau kata-kata kiasan lainnya guna menceritakan maksud dan tujuan untuk menyambung tali silaturahmi dan memenuhi janji yang telah disepakati beberapa hari atau beberapa bulan yang lalu. Lalu mereka menyerahkan emas tunangan tersebut dan bawaan lainnya. Peutuha adat pihak calon Dara Baro dan mengucapkan terima kasih kepada rombongan yang sudah datang menepati janjinya. Selanjutnya mereka berembuk memutuskan bahwa emas yang di bawa pada hari itu sebesar 1 (satu) mayam adalah bahagian dari mahar yang berjumlah 10 (sepuluh) mayam, sisanya 9 (sembilan) mayam lagi akan dilunasi pada hari pernikahan nanti.

Lalu mereka (peutuha adat) ke dua belah pihak membuat satu perjanjian lagi, apabila terjadi hal yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan. Jika satu

dari ke dua belah pihak yang sudah bertunangan ini mengelak dengan alasan-alasan tertentu, maka emas yang sudah di terima dikembalikan sejumlah yang di terima, diterima 1 (satu) mayam maka dikembalikan 1 (satu) . mayam juga, tidak dilebihkan ataupun dikurangkan. Kesimpulannya jika hal ini terjadi itu artinya sudah takdir Allah bahwa mereka tidak berjodoh karena jodoh itu di tangan Allah. Namun demikian manusia wajib berusaha untuk menjaga sesuatu hal yang tidak kita inginkan.

Dilanjutkan dengan pemasangan cincin tunangan, di sini juga perlu diingatkan agar kita jangan membiasakan atau membudayakan hal-hal yang melanggar syariat, karena hal ini sering terjadi di masyarakat kita yaitu (3) Cincin tunangan secara adat harus disematkan oleh calon mertua tidak boleh disematkan oleh calon linto baroe karena mereka berdua tidak berada dalam agod (hubungan yang halal). yang memasang cincin tersebut calon linto Hukumnya Haram, yang di sebut calon berarti bukan mahramnya. Kemudian berfoto bersama di kediaman wanita, ini merupakan hal yang tidak baik dan harus dihentikan oleh masyarakat kita. Mudah-mudahan kita dapat menjaga daerah kita Kota Langsa tercinta, jadilah kota yang baldhatun thayyibatun warabbun ghafur, Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

Kita lanjutkan acara pasang cincin. Untuk keberkahan atau penghormatan cincin dipasangkan oleh ibunda calon linto atau yang mewakilinya. Ini sebagai simbol bahwa ibunda sudah menandai atau sudah mengikat si gadis tersebut untuk calon menantunya. Si gadis dan keluarganya harus menjaga ikatan ini dengan sebaik-baiknya (4). (4) karna dalam pernikahan ada beberapa syarat dan beberapa rukun.

#### **4. PERNIKAHAN**

Menikah merupakan hokum dalam perkawinan hokum syariat yang juga dibarengi dengan hokum adat, inilah yang di sebut “*hukom ngon adat lagee zat ngon sifet*” harus seiring dan sejalan. Pernikahan ini adalah acara yang paling sakral yang tentunya harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya: ada wali, saksi dan ijab qabul. Karena aqad nikah wajib hukumnya serta ijab qabul sebagai intinya. Kemudian waktu dan tempat pelaksanaannya ini menurut kesepakatan ke dua keluarga, bisa diadakan di rumah, di Kantor Urusan Agama (KUA) ataupun di masjid. Jika diadakan di masjid berarti ke dua belah pihak keluarga harus menjaga bagaimana adab ketika berada di dalam masjid, karena masjid merupakan rumah Allah yang suci sehingga ada hal-hal yang tidak dibenarkan atau dilakukan di dalam

masjid, terlebih lagi bagi kaum wanita yang sedang berhadats haid, hal ini harus kita pahami.

Acara pernikahan ini ada yang melaksanakan sebelum resepsi dan ada juga yang melaksanakannya sekaligus di hari resepsi tersebut. Ini juga merupakan hasil musyawarah ke dua keluarga.

## **5. INTAT LINTO/ANTAR PENGANTIN PRIA**

Bahan-bahan yang dipersiapkan atau bawaan yang disediakan untuk di bawa antara lain: pakaian wanita lengkap beberapa pasang/salin dari pakaian luar hingga pakaian dalam, alat kosmetik, tas, sandal, sepatu dan lain-lain menurut kemampuan pengantin pria. Semua bahan ini harus di isi dalam tempat tertutup, tidak boleh transparan atau tembus pandang karena tidak baik apabila terlihat bahan-bahan yang tidak harus diperlihatkan. Selain itu juga menimbulkan kesenjangan sosial, bagi keluarga yang mampu terlihat semua mewah, sedangkan bagi keluarga yang kurang mampu akan terlihat biasa-biasa saja. Inilah adat, harus mempertimbangkan sampai ke hal-hal yang demikian, ini juga merupakan adab dengan sesame, mudah-mudahan masyarakat kita dapat memahaminya.

Selain bawaan tadi, ada juga gula, teh, kopi, lemon/sprit, roti, pisang dan lain-lain boleh di isikan dalam *dalong* atau *peurakan*. Ada juga bawaan berupa tebu 3 (tiga) batang yang di ikat menjadi satu, kelapa muda 1 (satu) tandan, kelapa yang sudah tumbuh/tunas kelapa yang di hias dengan bermacam bentuk seperti bangunan, kapal atau perahu dan bentuk lainnya. Bentuk apa saja boleh asalkan tidak berupa hewan, karena sependai-pandainya manusia membuat bentuk hewan yang indah namun harus dapat dipahami bahwa manusia tidak dapat meberikan nyawa kepada yang di bentuk, hanya Allah yang maha kuasa atas segalanya.

Di samping itu ada pula *ranub batei/bak ranub*, ada ranub pawai atau sirih yang di rangkai, ada payung kuning untuk memayungkan linto, dan ada kue 1 (satu) atau 2 (dua) talam, karena pihak linto sudah membawa banyak bahan yang lain maka cukup membawa kue 1 (satu) atau 2 (dua) talam saja.

Jika dari pihak dara baro pada saat acara *tueng dara baro/* ngunduh mantu bahan bawaan yang di bawa adalah berupa kue semuanya, jadi tidak ada batasan dari segi jumlahnya, menurut kemampuannya. Selain itu yang harus di ingatkan oleh orang tua pihak linto ada pula 2 (dua) buah amplop yang tidak lupa di isi dan diberikan pada linto. Amplop pertama diberikan kepada anak nari dan yang satunya lagi diberikan kepada dara baro di waktu peusijuek adat atau peusemah linto.

Semua rombongan terdiri dari keluarga, peutuha adat, saudara dan teman-teman sudah siap untuk berangkat ke rumah dara baro. Rombongan tiba di depan rumah dara baro, ketua rombongan mengatur barisan dan masing-masing diberikan tugas. Yang memayungkan linto adalah seorang pemuda, tidak boleh wanita. Yang membawa bawaan juga anak muda sedangkan yang membawa ranub adalah ibu adat. Begitu juga di pihak dara baro siap dengan payung kuning yang juga di pegang oleh seorang pemuda. Untuk menyambut linto dan batei ranub di pegang oleh ibu adat.

Menyambut tamu ini di sebut *peumulia wareh ranub lam puan peumulia rakan mameh suara*. Adat Aceh ini sesuai perbuatan dan perkataan. Banyak sekali hadist maja yang dicocokkan dengan perbuatan adat isti adat.

Selanjutnya rombongan linto berjalan pelan-pelan sambil bershalawat shallu 'alaih, atau shalawat nabi. Peutuha adat pihak dara baro juga berjalan mendekati rombongan linto. Peutuha adat dari rombongan linto memberi salam kepada peutuha adat dari pihak dara baro. Tata cara memberikan salam harus orang yang datang memberikan salam kepada yang menunggu. Harus di ingat agar jangan terbalik karena ini sunnah dan dilakukan oleh adat.

Kemudian ke dua pihak ibu adat saling tukar batei ranub dan ke dua belah pihak juga saling menukarkan payung, ini artinya linto dan rombongan sudah di sambut oleh pihak dara baro. Bagi yang membawa barang bawaan dipersilahkan membawa barang bawannya masuk ke dalam dan ditempatkan di tempat yang telah tersedia. Sedangkan linto dan rombongan peutuha adat yang menjemput linto agar menunggu sejenak. Setelah itu dilanjutkan tarian preh jame atau tarian ranub lampuan dan boleh juga tarian yang lainnya. Tarian sudah selesai, linto dan rombongan maju ke depan sedikit, disitu ibu adat yang melakukan *sipreuk breuh padee* (peubreuh padee). Acara ini dari awal tadi di padu oleh MC dimulai penyambutan, tukar payung dan tukar batei, artinya peutuha-peutuha adat yang melakukannya sedangkan MC yang mengomentarnya atau menjelaskan apa yang diperbuat oleh peutuha adat.

Disaat inilah petugas adat seumapa ke dua belah pihak dipersilahkan melakukan seumapa. Diawali oleh pihak yang datang yaitu pihak linto dan di sambut/dilanjutkan oleh yang menunggu yaitu pihak dara baro. Seumapa ini dilakukan dengan bahasa halus dan sopan.

Lalu linto salaman dengan dara baro, sang dara baro duduk sedikit (jongkok) untuk melakukan cuci kaki linto dengan air yang telah disediakan. Dara baro terus menyapu (di lap sepatu linto), adat ini mengandung makna bahwa seorang isteri harus patuh pada suami, hal ini dijelaskan panjang lebar

oleh MC. Selanjutnya ke dua mempelai menghampiri ke dua orang tua mereka. Dara baro melakukan salam takzim sambil memohon doa restu kepada ke dua orang tuanya, diawali dari ibu lalu ayah. Di sini jadi pertanyaan, mengapa hanya orang tua dara baro saja, sedangkan orang tua linto tidak, jawabannya karena ini kediaman (rumah) dara baro. Dara baro membawa suaminya ke rumah lalu diperkenalkan kepada orang tuanya dan menghormatinya. Kapan gilirannya bagi orang tua linto? yaitu ketika isteri di bawa ke rumah linto dalam acara tueng dara baro/ngunduh mantu.

Setelah itu penganten di bawa ke pelaminan untuk dilakukan peusijuek adat, sedangkan rombongan dipersilahkan mengambil tempat untuk menikmati makanan yang tersedia bersama. Rombongan besan wanita sebanyak beberapa orang dipersilahkan untuk mengambil tempat di dalam untuk makan bersama ke dua mempelai dengan makanan yang telah tersedia, sedangkan rombongan yang lain duduk di meja-meja yang telah tersedia.

Untuk bapak-bapak peutuha adat pihak linto sebanyak 5 (lima), 6 (enam) orang atau lebih juga disediakan tempat sebagaimana besan wanita. Ini dilakukan untuk menghormati para tamu/besan laki-laki, karena yang lebih berperan dalam acara antar linto ialah bapak-bapak peutuha adat, baik dalam acara serah terima maupun yang lainnya.

Peusijuek adat ini dilakukan oleh 1 (satu) anggota ibu adat dengan cara: tangan linto di letakkan pertama lalu diselang seling dengan tangan dara baro, maknanya suami harus menjaga dan melindungi isteri. Lalu dara baro melakukan salam takzim kepada linto dan sang linto memberikan amplop yang sudah disediakan tadi. Acara selanjutnya yaitu makan bersama, ini juga masih di tuntun oleh ibu adat. Ibu adat menjelaskan bagaimana melayani suami saat makan dan sebagainya.

Di sini juga perlu penjelasan tentang peusijuek adat yang dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan peusijuek keluarga. Hal ini dilakukan agar terlihat mana yang peusijuek adat dan mana yang peusijuek keluarga. Adat ini khusus di Kota Langsa, maksudnya cara seperti ini merupakan Adat Perkawinan di Kota Langsa.

## **6. SERAH TERIMA**

Sebelum acara ini di mulai, penganten sudah didudukkan di pelaminan, supaya mereka sebagai pengantin baru menyaksikan dan mendengar arahan dan bimbingan atau nasihat-nasihat yang disampaikan di waktu serah terima tersebut. Karena di dalam acara ini selain menyerahkan linto dan bawaan juga menyampaikan petuah-petuah kepada si pengantin tentang bagaimana

cara membina rumah tangga dan cara beradaptasi dengan keluarga yang baru khususnya dan dengan masyarakat pada umumnya.

## **7. PEUSIJUK KELUARGA**

Adat peusijuk ini biasa dilakukan dengan jumlah ganjil yaitu 3 (tiga), 5 (lima) orang atau lebih dan diawali oleh keluarga dara baro, ini sebagai penghormatan bagi sang tuan rumah. Kemudian dilanjutkan oleh keluarga linto, juga dengan jumlah ganjil. Peusijuk ini tidak harus dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga, Note = perlu kami tambahkan disini bahasa masalah terima linto baroe, tidak boleh diterima oleh kaum perempuan, wajib oleh pihak laki-laki serta di payungkan oleh pihak laki-laki karena haram hukumnya dilakukan oleh wanita, mungkin keluarga linto ada renana atau hajat untuk melakukan *tueng dara baro* atau ngunduh mantu, maka peusijuk dilakukan sendiri oleh keluarga linto di rumahnya saja. Hal yang demikian biasa terjadi, dan ini tidak mengapa, akan tetapi jika mau dilakukan juga dikediaman dara baro itu boleh saja, ini dianggap sebagai penghormatan.

Dalam pelaksanaan peusijuk ini juga diberikan amplop atau salam temple, keluarga dara baro memberikannya kepada sang linto dan begitu juga sebaliknya keluarga linto memberikannya kepada sang dara baro. Namun demikian jika ada kemudahan maka amplop tersebut diberikan kepada kedua mempelai, hal ini juga tidak salah. Dalam perlakuan adat ini banyak sekali unsure saling menghormati dan saling menghargai

Kemudian peutuha-peutuha adat atau ibu-ibu adat ke dua pihak keluarga duduk saling berhadap-hadapan dan menukarkan kembali batei ranub dan sebahagian sirih masing-masing juga saling ditukarkan. Jika dari pihak linto berniat untuk mengadakan acara *tueng dara baro*, maka pada kesempatan inilah dibicarakan. Ibu adat pihak linto memulai pembicaraan sambil menyodorkan kue yang di bawa tadi sebanyak 1 (satu) talam, ini dinamakan kue *tueng dara baro*. Inilah istimewa adat di Aceh atau kita di Aceh setiap kegiatan yang dilakukan selalu ada *bungong jaroe* atau buah tangan sebagai kemuliaan saling memberi kepada sesame atau saling sedekah-menyedekahkan.

## **8. TUENG DAR BARO/PREH DARA BARO/NGUNDUH MANTU**

Dalam acara ini lebih banyak persiapan adat yang dilakukan. Bagi yang mampu atau yang ingin melaksanakannya maka itu lebih baik, agar dapat dilihat oleh generasi selanjutnya sehingga mereka paham apa itu adat isti adat dan harus dibudayakan.



Keluarga linto menunggu kedatangan dara baru dan rombongan, peutuha adat atau ibu adat siap dengan batei ranub dan payung kuning. Acara tueng dara baru ini ramai melibatkan kaum wanita, dari menjemput atau memayungkan dara baru sampai serah terimanya juga dilaksanakan oleh ibu-ibu adat ke dua belah pihak.

Rombongan dara baru sampai di rumah linto lalu di sambut oleh ibu-ibu adat, dilanjutkan bertukar *payung dan batei ranub*. Peuha adat pihak linto menyambut bawaan dari pihak dara baru, bawaan ini berupa kue-kue beberapa talam sesuai kesanggupan pihak dara baru. Kemudian rombongan menyaksikan persembahan *tarian preh jame*. Setelah tarian selesai dara baru melangkah ke dalam di sambut oleh ibu adat lainnya untuk *peu breuh padee*. Dara baru bersalaman dengan linto, kemudian ibu adat yang lain memberikan tempat/teko air kepada dara baru lalu di bawa berjalan menghampiri orang tua linto untuk menyerahkan teko air tadi kepada ibu sang linto (mertua), dilanjutkan salam takzim kepada ke dua orang tua mempelai. Lalu ke dua mempelai masuk ke dalam menuju ruang makan untuk makan bersama. Semua kegiatan atau perbuatan yang dilakukan ini ada maksudnya, ini semua tugas MC untuk menjelaskannya.

Acara adat masih dilanjutkan, sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas. Setelah makan dimulailah adat *peturi dapu* dan adat *kemeukup* juga penyerahan hadiah atau kado yang berisikan alat pecah belah yang diberikan oleh ibu mertua. Pemberian hadiah ini bermakna, ibu mertua memberikan bekal kepada menantunya untuk dipergunakan dalam rumah tangga baru mereka atau keluarga kecil mereka sebelum ada yang lain.

Berikutnya adalah acara *peturi dapu*, bahan-bahan yang disiapkan atau diperlukan dalam acara adat ini yaitu: ada gula, garam, beras dan telur, masing-masing bahan tersebut diletakkan ditempatnya, bisa dalam mangkuk kecil atau dalam tempat lainnya.

Sedangkan untuk bahan *kemeukup* yang harus dipersiapkan pertama sekali yaitu bahan berharga berupa cincin atau bahan berharga lainnya sesuai dengan kemampuan. Dahulu orang tua kita, ada yang menyerahkan hewan ternak seperti sapi, kambing yang diberikan kepada dara baru. Secara simbolis diberikan tali dulu,

sedangkan hewannya nanti diambil. Hal seperti ini sudah tidak dilakukan lagi sekarang. Sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi, kini dilakukan yang praktis saja. Yang perlu diketahui bahwa adat seperti ini sudah ada sejak dahulu, hanya sekarang pelaksanaannya yang berbeda tetapi tujuannya sama. Adat ini kini mulai dibudayakan di Kota Langsa.

Kemudian persiapan yang lain yaitu sebuah wadah untuk tempat dimasukkan cincin. Selain cincin ada pula air, bunga-bungan juga koin/uang logam di dalam wadah tersebut. Banyaknya bahan yang dimasukkan ke dalam wadah tersebut bertujuan agar sang dara baro tidak mudah untuk mendapatkan cincin tersebut saat di cari oleh dara baro nanti. Pelaksanaan adat ini ada keseruan dan lucu-lucunya juga saat kita menyaksikannya. Disini maknanya, segala sesuatu yang kita inginkan tidak dengan mudah kita dapatkan, harus dengan usaha yang maksimal untuk memperolehnya.

Untuk kado/bingkisan yang berupa alat dapur/alat pecah belah disediakan sesuai kemampuan ibu mertua. Barang – barang ini dibungkus sedemikian rupa dan dijadikan sebuah kado cantik.

### **9. CARA PEUTURI DAPU**

Dara baro dan linto juga rombongan masih duduk di ruang makan atau di tempat makan bersama tadi. Peutuha adat menuntun acara ini dan menjelaskan makna-makna dari adat ini, atau dapat juga MC yang menjelaskannya sedangkan ibu adat mempraktekkan saja kepada dara baro. Ibu adat memegang tangan dara baro dan tangan mertuanya (ibu linto) lalu meletakkan tangan mereka ke atas wadah yang berisi gula, kemudian MC mulai menjelaskan maknanya, dilanjutkan dengan garam, beras dan telur, semuanya dilakukan demikian. Inilah yang dikatakan “adat sebagai Tafaul atau sempena” karena inti penjelasan dari adat peturi dapu ini adalah nasehat.

### **10. ARA KEMEUKUP**

Semua bahan yang telah dipersiapkan tadi telah dimasukkan ke dalam wadah, lalu dara baro memasukkan tangannya ke dalam wadah tersebut. Kemudian dara baro mencari sambil meraba-raba benda yang ada di dalam wadah. Karena dara baro tidak tahu benda apa yang harus diperolehnya dari dalam wadah tersebut, maka dia agak bingung, kadang teraba bunga kadang pula koin, tetapi bukan benda itu yang di maksud. Yang harus diperoleh (didapatkan) yaitu benda berupa cincin. Setelah didapatinya maka dara baro memperlihatkan kepada ibu mertuanya, lalu peutuha adat bertanya kepada sang mertua “apakah benda ini yang di maksud?”, mertua pun menjawab “betul”. Lalu cincin itu diserahkan pada ibu mertua, kemudian sang mertua memasangkan cincin tersebut di jari menantunya.

## **11. CAPAN TERIMA KASIH DARI KE DUA BELAH PIHAK**

Terakhir ke dua belah pihak ibu peutuha adat duduk bersama untuk melaksanakan serah terima dara baro dan bawaannya. Sama dengan penyerahan linto, disampaikan kata-kata nasehat dan berterima kasih kepada tuan rumah juga kepada handai taulan yang telah menyambut dan menerima rombongan dara baro. Tak lupa pula berterima kasih karena tuan rumah telah menyediakan makanan dan minuman yang sudah dinikmati bersama.

Peutuha adat pihak linto juga menyampaikan terima kasih kepada rombongan dara baro atas kedatangan dara baro dan rombongan juga barang bawaan yang di bawa. Di sini kedua pihak peutuha adat menyampaikan dengan kata-kata nasehat penuh penghormatan dan saling menghargai yang diselingi juga dengan pantun atau *hadih maja*.